

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Objek Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan sektor energi dan *basic material* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2019–2024. Kedua sektor tersebut dipilih karena kegiatan operasionalnya memiliki dampak yang cukup besar terhadap aspek lingkungan maupun sosial dibandingkan dengan beberapa sektor lainnya. Sebanyak 27 perusahaan memenuhi kriteria pemilihan sampel karena secara konsisten menyampaikan laporan keberlanjutan selama periode penelitian. Berdasarkan jumlah perusahaan dan periode pengamatan yang digunakan, total data yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 162 observasi.

Penyajian kondisi umum data penelitian dilakukan melalui statistik deskriptif yang bertujuan menggambarkan pola, sebaran, dan karakteristik variabel yang menjadi objek pengamatan. Proses pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS menghasilkan informasi ringkas mengenai distribusi data penelitian sebagaimana disajikan berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUALITAS LAPORAN	162	0,054945055	0,791208791	0,435626102	0,2124101
TEKANAN KARYAWAN	162	0,5984745	120,02	29,50846899	25,269347
EFEKTIVITAS DEWAN KOMISARIS	162	2	14	5,4	2,309
Valid N (listwise)	162				

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 2025

Melalui pengujian statistik deskriptif, diperoleh informasi yang menggambarkan pola dan sebaran data pada setiap variabel penelitian.

Uraian hasilnya disajikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Kualitas Laporan Keberlanjutan memiliki rentang nilai antara 0,0549 hingga 0,7912. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,4356, sedangkan standar deviasinya mencapai 0,2124. Temuan ini menggambarkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan dalam sampel penelitian berada pada tingkat yang cukup beragam, namun secara umum masih berada pada kisaran menengah.
- 2) Variabel Tekanan Karyawan menunjukkan nilai terendah sebesar 0,5085 dan nilai tertinggi sebesar 120,0200. Rata-rata variabel ini sebesar 29,5085 dengan standar deviasi mencapai 25,2693. Tingginya nilai mean dan standar deviasi menggambarkan adanya perbedaan tingkat tekanan karyawan yang cukup besar antarperusahaan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh variasi kebijakan sumber daya manusia, budaya organisasi, maupun kondisi internal perusahaan.
- 3) Variabel Efektivitas Dewan Komisaris memiliki rentang nilai antara 2 hingga 14. Perhitungan statistik menghasilkan nilai *mean* sebesar 5,40 dan standar deviasi sebesar 2,309 yang menggambarkan sebaran data pada variabel penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel pada umumnya memiliki sekitar lima anggota

dewan komisaris, dengan tingkat penyebaran data yang relatif rendah antarperusahaan.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk menjamin validitas model regresi yang digunakan, penelitian ini terlebih dahulu melakukan serangkaian pengujian terhadap asumsi dasar regresi. Pemenuhan asumsi tersebut penting agar estimasi parameter yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dan mendukung penarikan kesimpulan penelitian secara tepat. Rincian hasil pengujian disampaikan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Sebagai salah satu prasyarat dalam analisis regresi, residual perlu diuji untuk mengetahui kesesuaiannya dengan distribusi normal. Kesesuaian tersebut penting karena dapat memengaruhi validitas hasil pengujian statistik yang dilakukan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan normalitas dilakukan melalui metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan memanfaatkan nilai *unstandardized residual* yang diproses menggunakan aplikasi SPSS versi 20.

Informasi mengenai tingkat kenormalan residual dalam model regresi dapat diamati melalui hasil pengujian yang tersaji pada table berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Kolmogorov-Smirnov

		Standardized Residual
N		162
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std.	0.99376941
Most Extreme Differences	Absolute	0.052
	Positive	0.046
	Negative	-0.052
Test Statistic		0.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig	0.365
	99% Lower Bound Confidence	0.353
	Upper Bound	0.378

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 2025

Pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 5%, distribusi residual dalam model penelitian dapat dianggap normal.

Selain itu, nilai *Test Statistic* tercatat sebesar 0,052 dengan selisih ekstrem positif 0,046 dan negatif -0,052. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan distribusi data terhadap distribusi normal relatif rendah. Nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,365 pada tingkat *Confidence Interval* 99% juga mendukung terpenuhinya asumsi normalitas dalam model penelitian.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi ada atau tidaknya keterkaitan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Hubungan yang terlalu tinggi di antara variabel bebas berpotensi menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi parameter regresi. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan mengamati nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* melebihi 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10. Sebaliknya, nilai *Tolerance* yang rendah disertai VIF yang tinggi mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 4.3 Ringkasan hasil pengujian multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0.244	0.041		5.942	<0.001		
Tekanan Karyawan	0.002	0.001	0.296	4.042	<0.001	0.979	1.022
Efektivitas Dewan Komisaris	0.022	0.007	0.239	3.256	0.001	0.979	1.022

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 2025

Evaluasi terhadap hubungan antarvariabel independen menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,979 dengan VIF sebesar 1,022. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat korelasi antarvariabel bebas masih berada pada batas yang wajar sehingga tidak mengganggu kelayakan model regresi.

Karena nilai *Tolerance* melebihi 0,10 dan nilai VIF berada jauh di bawah angka 10, maka tidak ditemukan indikasi adanya hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen. Dengan demikian, model

penelitian dinilai memenuhi asumsi multikolinearitas sehingga variabel yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Salah satu tahapan dalam pengujian asumsi klasik adalah menilai pola penyebaran residual melalui uji heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa residual tidak menunjukkan perbedaan varians yang berarti, sehingga model regresi mampu menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan layak digunakan dalam pengambilan keputusan penelitian.

Untuk mengidentifikasi adanya gejala heteroskedastisitas, nilai absolut residual digunakan sebagai variabel dependen dan dianalisis terhadap seluruh variabel bebas yang terdapat dalam penelitian. Melalui prosedur tersebut dapat diketahui apakah terdapat perubahan varians residual yang berpotensi memengaruhi kualitas model regresi. Dasar penentuan hasil pengujian dijelaskan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas

Output pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan pendekatan Glejser dapat dilihat pada uraian berikut:

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coeficients		Unstandardized Coeficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,000000000 0002162	0.041		0.000	1.000		
Tekanan Karyawan	0.000	0.001	0.000	0.000	1.000	0.979	1.022
Efektivitas Dewan Komisaris	0.000	0.007	0.000	0.000	1.000	0.979	1.022

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 2025

Pengujian *Glejser* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk variabel Tekanan Karyawan dan Efektivitas Dewan Komisaris masing-masing berada pada angka 1,000. Karena nilai tersebut lebih besar dibandingkan batas signifikansi 0,05, maka kedua variabel tidak terbukti memengaruhi residual absolut. Dengan demikian, model regresi yang digunakan tidak menunjukkan indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Selain itu, nilai *Tolerance* yang mencapai 0,979 serta nilai VIF sebesar 1,022 menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel independen masih berada pada tingkat yang wajar. Oleh sebab itu, model penelitian juga dapat dinyatakan bebas dari permasalahan multikolinearitas.

4) Uji Autokorelasi

Pemeriksaan autokorelasi dilakukan guna memastikan bahwa kesalahan pengganggu (*error*) pada suatu observasi tidak berkaitan dengan *error* pada observasi lainnya. Pengujian menggunakan statistik *Durbin-Watson* dipilih untuk menilai kondisi tersebut. Model regresi dianggap memenuhi asumsi independensi residual apabila nilai *Durbin-Watson* berada di sekitar angka 2 dan masih termasuk dalam rentang yang dapat diterima, yaitu 1,5 sampai 2,5.

Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.000	0.000	-0.013	0,19530376	1.716

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil evaluasi model, nilai *R Square* tercatat sebesar 0,000 dengan *Adjusted R Square* sebesar -0,013. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan residual tidak berkaitan dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Residual yang terbentuk cenderung menyebar secara acak, sehingga tidak terdapat indikasi pelanggaran asumsi homoskedastisitas pada model regresi.

Hasil pengujian juga memperlihatkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,716, yang termasuk dalam kisaran nilai yang dapat diterima untuk memenuhi asumsi bebas autokorelasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa residual antarobservasi bersifat independen sehingga model regresi tidak menghadapi masalah autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

Seluruh pengujian prasyarat regresi yang telah dilakukan menghasilkan temuan yang mendukung kelayakan model penelitian. Residual terdistribusi secara memadai, sementara hubungan antarvariabel independen, pola residual, dan varians residual tidak menunjukkan adanya penyimpangan yang dapat memengaruhi hasil analisis. Dengan

terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, model regresi dinilai layak digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis regresi linear berganda.

Untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel penelitian, dilakukan pengujian terhadap masing-masing variabel independen guna melihat pengaruhnya secara individual terhadap variabel dependen.

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk menilai tingkat kontribusi variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Melalui pengujian ini dapat diketahui proporsi perubahan kualitas laporan keberlanjutan yang mampu dijelaskan oleh model yang digunakan dalam penelitian.

Kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dievaluasi menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Penggunaan ukuran ini dipilih karena telah mempertimbangkan kompleksitas model dan jumlah observasi penelitian, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih objektif dibandingkan nilai *R Square*. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	0.406	0.165	0.155	0,19530376	0.165	15.719	2	159	<0.001

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 2025

Hasil analisis pada *Model Summary* menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,406. Angka tersebut mengindikasikan adanya

hubungan positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang tergolong sedang antara Tekanan Karyawan dan Efektivitas Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,165 menunjukkan bahwa 16,5% variasi Kualitas Laporan Keberlanjutan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yang digunakan dalam model. Adapun sebesar 83,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan observasi penelitian, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,155. Selain itu, nilai *standard error of estimate* sebesar 0,1953 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model relatif rendah. Hasil pengujian juga menghasilkan nilai *F Change* sebesar 15,719 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001, yang menandakan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang memadai untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

2) Uji Kelayakan Model (Uji F)

Kelayakan model regresi dievaluasi menggunakan uji F, yang berfungsi untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini memberikan informasi mengenai kemampuan model dalam merepresentasikan hubungan antarvariabel yang diteliti. Oleh karena itu, uji F menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan apakah model regresi layak

digunakan untuk analisis lebih lanjut. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka model regresi dianggap memenuhi kriteria kelayakan karena variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dianggap tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.199	2	0.600	15.719	<0.001
Residual	6.065	159	0.038		
Total	7.264	161			

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA (uji F) pada tabel tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 15,719 dengan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,001. Nilai signifikansi ini berada di bawah 0,05 sehingga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara simultan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen Tekanan Karyawan dan Dewan Komisaris secara bersama-

sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Kualitas Laporan.

3) Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial menggunakan uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap perubahan variabel dependen, yaitu kualitas laporan keberlanjutan. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat pengaruh setiap variabel secara terpisah.

Keputusan dalam pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai probabilitas (Sig.) dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka variabel yang diuji dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0.244	0.041		6.737	<0.001		
Tekanan Karyawan	0.002	0.001	0.296	2.066	<0.001	0.979	1.022
Efektivitas Dewan Komisaris	0.022	0.007	0.239	3.608	0.001	0.979	1.022

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji t pada tabel sebelumnya, variabel Tekanan Karyawan memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai t hitung 4,042 serta signifikansi kurang dari 0,001. Sementara itu, variabel Dewan Komisaris menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,007 dengan t hitung sebesar 3,256 dan nilai signifikansi 0,001. Karena

kedua nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Tekanan Karyawan dan Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tekanan karyawan dapat menaikkan kualitas laporan sebesar 0,002 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Selain itu, peningkatan satu poin pada efektivitas dewan komisaris diperkirakan dapat meningkatkan skor kualitas laporan keberlanjutan sebesar 0,022, dengan kondisi variabel lain konstan.

4) *Regresi Linear Berganda*

Untuk mengetahui arah serta besar pengaruh antar variabel dalam penelitian, digunakan analisis regresi linear berganda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap kualitas laporan keberlanjutan, baik secara simultan maupun secara parsial.

Nilai koefisien regresi yang diperoleh dari output SPSS pada bagian Unstandardized Coefficients selanjutnya digunakan untuk menyusun model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,244 + 0,002X_1 + 0,022X_2 + e$$

Maka dapat dilihat pengaruh dari variabel menunjukkan bahwa :

- Jika Tekanan Karyawan (X_1) naik 1 poin $\rightarrow$ Kualitas Laporan (Y) naik 0,002 poin (arah positif).

- Jika Efektivitas Dewan Komisaris (X_2) naik 1 poin $\rightarrow$ Kualitas Laporan (Y) naik 0,022 poin (arah positif).
- Saat kedua variabel bernilai 0, nilai Kualitas Laporan diprediksi sebesar 0,244.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Tekanan Karyawan memperoleh koefisien regresi sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Tekanan Karyawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. Dengan demikian, peningkatan tekanan dari karyawan cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan.

Di sisi lain, variabel Efektivitas Dewan Komisaris memiliki koefisien regresi sebesar 0,239 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Efektivitas Dewan Komisaris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. Artinya, semakin baik fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris, maka kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin meningkat.

4. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel tekanan karyawan menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,002 (Sig. < 0,001).

Demikian pula, Efektivitas Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,022 dan tingkat signifikansi 0,001. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik tekanan internal dari karyawan maupun fungsi pengawasan dewan komisaris secara nyata mampu meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor pertambangan.

Temuan tersebut mendukung *Stakeholder Theory*, yang menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak berkepentingan yang terdampak oleh aktivitas dan keberlangsungan perusahaan. Tekanan dari karyawan, dalam hal ini diwujudkan melalui tuntutan akan peningkatan kompetensi, keselamatan kerja, serta kepastian praktik keberlanjutan, mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas. Semakin kuat tekanan karyawan, semakin tinggi dorongan perusahaan untuk memenuhi ekspektasi tersebut sebagai bentuk akuntabilitas terhadap salah satu kelompok stakeholder utama.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung *Legitimacy Theory*, dimana kualitas laporan keberlanjutan dijadikan sarana oleh perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari lingkungan sosialnya. Dewan komisaris yang efektif berperan memastikan bahwa laporan yang diterbitkan bukan sekadar formalitas, melainkan benar-benar mencerminkan kinerja keberlanjutan perusahaan secara transparan. Dengan pengawasan yang kuat, praktik

greenwashing dapat diminimalisir, sehingga perusahaan memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat dari para pemangku kepentingan, termasuk investor, masyarakat, dan regulator.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri & Santoso (2023) serta Rahmawati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keberlanjutan melalui peran pengawasan yang dijalankan. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian Iryani & Setiany (2025) yang menemukan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, khususnya pada sektor pertambangan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Safitri & Alvia (2024) serta Pratiwi & Sriani (2025) yang menemukan bahwa tekanan karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui konteks industri, di mana sektor pertambangan memiliki tingkat risiko lingkungan dan sosial yang relatif tinggi. Kondisi ini membuat masukan atau tekanan dari karyawan menjadi lebih diperhatikan, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan.

Secara rasional, kombinasi antara tekanan karyawan dan efektivitas dewan komisaris menunjukkan adanya hubungan antara dorongan dari pihak internal (*internal stakeholder*) dengan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Keduanya berperan dalam

meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan melalui penyediaan informasi yang lebih relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas laporan keberlanjutan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi atau tekanan konsumen, tetapi juga ditentukan oleh faktor internal, yaitu partisipasi karyawan serta peran aktif dewan komisaris.

Berikut ini disajikan rangkuman hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesis

Kode Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Pengujian	Keputusan Hipotesis
H1	Tekanan Karyawan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan	Kualitas Laporan Keberlanjutan	t hitung = 4,744, Sig. < 0,001	Diterima
H2	Efektivitas Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan	Kualitas Laporan Keberlanjutan	t hitung = -2,701, Sig. < 0,001	Diterima